

KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI PENARI GANDRUNG DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Kasus Di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi Tahun 1968-2023)

Mafan Tias Rizki Amalia¹, Hervina Nurullita², Dhalia Soetopo³

Email: mafantiasrizkiamalia@gmail.com

Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, periode 1968–2023, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi mereka dalam menghadapi globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari Gandrung mengalami perubahan status sosial dari kelompok yang pernah distigmatisasi menjadi representasi identitas budaya dan ikon pariwisata Banyuwangi. Dari aspek ekonomi, profesi penari berkembang menjadi bagian dari industri ekonomi kreatif, meskipun masih menghadapi ketidakmerataan pendapatan, komersialisasi budaya, dan tantangan regenerasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Tari Gandrung ditentukan oleh kemampuan adaptasi para penari melalui pelestarian nilai budaya, penguatan sanggar, diversifikasi mata pencaharian, dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pelaku seni dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Tari Gandrung, Dinamika Sosial Ekonomi, Globalisasi, Desa Kemiren.

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-economic dynamics of Gandrung dancers in Kemiren Village, Banyuwangi Regency, during the period of 1968–2023, and to identify the challenges and adaptation strategies they employed in response to globalization. This research used a qualitative approach with a historical method. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, and analyzed using the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that Gandrung dancers have experienced a transformation in their social status, from a marginalized group to cultural icons and representatives of Banyuwangi's tourism identity. Economically, the profession has developed into part of the creative economy, although challenges remain, including unequal income distribution, cultural commercialization, and regeneration issues. The study concludes that the sustainability of the Gandrung dance depends on the dancers' ability to adapt through cultural preservation, strengthening dance studios, diversifying sources of income, and utilizing digital media. These findings highlight the importance of collaboration between cultural practitioners and the government in preserving local cultural heritage.

Keywords: Gandrung Dance, Socio-Economic Dynamics, Globalization, Kemiren.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Indonesia yang terus menghadapi tantangan akibat globalisasi. Salah satu warisan budaya tersebut adalah Tari Gandrung yang menjadi identitas masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Awalnya, Tari Gandrung merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat agraris kepada Dewi Sri, kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang memiliki fungsi sosial, budaya, sekaligus ekonomi (Riswari, 2021:35). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat. Transformasi penari dari laki-laki (Gandrung Marsan) menjadi perempuan juga memperlihatkan perubahan sosial yang mencerminkan peran strategis perempuan dalam pelestarian budaya lokal (Anoeграjekti, 2007:15).

Di tengah arus globalisasi, penari Gandrung tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai aktor sosial yang menghadapi perubahan status sosial, tuntutan ekonomi, serta perubahan persepsi masyarakat. Globalisasi menghadirkan peluang melalui perkembangan pariwisata budaya dan teknologi digital, namun juga memunculkan tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, komersialisasi budaya, ketidakstabilan pendapatan, hingga minimnya perlindungan sosial bagi pelaku seni tradisional (Tomlinson, 1999:23). Kondisi tersebut semakin terlihat pada masa pandemi COVID-19 ketika pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan penari kehilangan sumber pendapatan dan terdorong melakukan berbagai strategi adaptasi melalui media digital (Prabowo & Nugroho, 2021:62). Di sisi lain, Desa Kemiren sebagai pusat kebudayaan Osing tetap mempertahankan tradisi Gandrung melalui berbagai aktivitas budaya dan pariwisata sehingga menjadi ruang yang menarik untuk mengkaji dinamika kehidupan para penarinya (Sukesi & Suharno, 2018:5).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perkembangan Tari Gandrung sebagai kesenian, pelestarian budaya, maupun kebijakan pemerintah dalam pengembangannya (Raharjo, 2016). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti dinamika kehidupan sosial dan ekonomi penari Gandrung sebagai pelaku utama budaya dalam rentang waktu yang panjang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perubahan kehidupan sosial ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren selama periode 1968–2023 serta strategi adaptasi mereka dalam menghadapi globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren pada periode 1968–2023? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi penari Gandrung dalam mempertahankan profesinya di tengah arus globalisasi dan modernisasi? (3) Bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan penari Gandrung untuk mempertahankan keberlangsungan seni tradisional tersebut? Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial ekonomi penari Gandrung, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta menjelaskan berbagai strategi adaptasi yang dilakukan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah sosial, budaya, dan ekonomi kreatif, sekaligus menjadi masukan bagi upaya pelestarian seni tradisional dan penyusunan kebijakan kebudayaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historis) untuk mengkaji dinamika kehidupan sosial dan ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, dalam kurun waktu 1968–2023. Objek penelitian adalah kehidupan sosial ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren, sedangkan subjek penelitian meliputi para penari Gandrung, tokoh budaya, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan seni Gandrung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam

aktivitas kesenian Gandrung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi, serta studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara, dokumen, arsip, dan dokumentasi lapangan, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen lain yang mendukung pembahasan mengenai dinamika sosial ekonomi penari Gandrung dan perkembangan budaya Banyuwangi.

Analisis data mengikuti tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber untuk menilai keabsahan data, interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh, serta historiografi sebagai tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis. Tahapan tersebut digunakan untuk merekonstruksi perubahan kehidupan sosial ekonomi penari Gandrung serta menjelaskan berbagai bentuk adaptasi mereka dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan pariwisata, dan arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial Penari Gandrung di Desa Kemiren Tahun 1968–2023

Kehidupan sosial penari Gandrung di Desa Kemiren mengalami perubahan yang signifikan sepanjang periode 1968–2023. Pada periode 1968 hingga akhir 1990-an, penari Gandrung berada pada posisi sosial yang relatif termarginalkan. Meskipun Tari Gandrung merupakan representasi identitas budaya masyarakat Osing, profesi penari perempuan masih dilekatkan dengan stigma negatif akibat penyelenggaraan pertunjukan Gandrung Terob yang berlangsung semalam suntuk dan melibatkan tradisi paju atau ngibing. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat, khususnya kelompok konservatif, memandang penari Gandrung sebagai perempuan yang identik dengan dunia hiburan malam dan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial (Hatley, 2006:142). Temuan wawancara dengan Temu Misti, Sunasih, dan Mudaiyah memperlihatkan bahwa stigma tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga muncul di lingkungan keluarga sehingga sebagian penari mengalami penolakan sosial pada awal kariernya.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang dialami penari Gandrung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh struktur politik dan moral masyarakat pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, Tari Gandrung mengalami instrumentalisasi sebagai media kampanye politik pemerintah sehingga fungsi ritual dan kulturalnya mengalami pergeseran (Muflihah, 2023:75). Kondisi tersebut sejalan dengan konsep dinamika sosial yang dikemukakan Setiadi dan Kolip, bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi sebagai konsekuensi interaksi antara struktur sosial, nilai, dan kekuasaan. Dengan demikian, marginalisasi penari Gandrung tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan moralitas, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan politik dan relasi kekuasaan pada masa itu.

Perubahan mendasar mulai terjadi setelah era Reformasi dan penerapan otonomi daerah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan Tari Gandrung sebagai maskot pariwisata melalui kebijakan tahun 2002, kemudian memperkuatnya dengan menjadikan Tari Jejer Gandrung sebagai tarian penyambutan resmi pada berbagai kegiatan pemerintahan (Desa Wisata Osing Kemiren, 2021:2). Kebijakan tersebut mengubah posisi sosial penari Gandrung dari kelompok yang sebelumnya dipandang negatif menjadi representasi identitas budaya daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legitimasi pemerintah berhasil membentuk persepsi baru di masyarakat sehingga profesi penari Gandrung memperoleh penghormatan yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung pendapat Anoeagrajekti (2014:87) yang menyatakan bahwa intervensi kebijakan budaya berperan penting dalam menggeser orientasi Tari Gandrung dari ritual lokal menuju pertunjukan budaya yang memiliki fungsi representatif bagi daerah.

Transformasi tersebut semakin menguat sejak penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012. Festival ini tidak hanya memperluas ruang pertunjukan Gandrung, tetapi juga mengubah pola regenerasi penari melalui keterlibatan ribuan pelajar dari berbagai sekolah di Banyuwangi. Berbeda dengan masa sebelumnya ketika menjadi penari Gandrung sering dipandang sebagai pilihan yang berisiko secara sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam Gandrung Sewu justru memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya dekonstruksi stigma sosial melalui institusionalisasi budaya oleh pemerintah daerah. Dalam perspektif modal simbolik, kebijakan tersebut berhasil menjadikan Gandrung sebagai sumber kebanggaan kolektif sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan status sosial penari Gandrung belum sepenuhnya menghapus persoalan yang mereka hadapi. Formalisasi kebudayaan lebih banyak menguntungkan kelompok penari yang memiliki akses terhadap sanggar besar, jaringan birokrasi, maupun kegiatan pariwisata. Sebaliknya, penari Gandrung Terob tradisional masih menghadapi keterbatasan ruang pertunjukan dan kesempatan tampil. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan manfaat bagi seluruh pelaku seni. Dengan demikian, perubahan sosial yang dialami penari Gandrung menunjukkan adanya proses transformasi dari marginalisasi menuju legitimasi sosial, namun masih menyisakan kesenjangan akses dalam sistem kebudayaan yang berkembang saat ini.

Dinamika Ekonomi Penari Gandrung Tahun 1968–2023

Perubahan kondisi ekonomi penari Gandrung berlangsung seiring dengan perubahan fungsi sosial kesenian Gandrung. Pada periode 1968 hingga akhir 1990-an, pendapatan penari sangat bergantung pada sistem tanggapan masyarakat dan pemberian saweran dalam pertunjukan Gandrung Terob. Struktur ekonomi tersebut bersifat musiman karena hanya bergantung pada penyelenggaraan hajatan adat, seperti pernikahan dan khitanan. Selain itu, sistem pembagian hasil yang dikendalikan oleh juragan Gandrung menyebabkan posisi tawar ekonomi penari relatif lemah sehingga sebagian besar pendapatan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wolbers, 1992:84). Akibatnya, sebagian besar penari harus bekerja sebagai buruh tani atau pedagang kecil ketika tidak memperoleh jadwal pertunjukan.

Periode transisi antara tahun 1985 hingga 2004 menunjukkan mulai terbukanya peluang ekonomi baru melalui penyelenggaraan festival budaya dan kegiatan pemerintahan. Meskipun frekuensi pertunjukan meningkat, penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan penari masih belum stabil karena tetap bergantung pada jumlah undangan tampil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa profesi penari Gandrung masih berada dalam kategori pekerjaan informal yang belum memiliki perlindungan ekonomi maupun jaminan sosial. Dengan demikian, peningkatan intensitas pertunjukan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan para penari.

Perubahan paling signifikan terjadi setelah tahun 2005 ketika sektor pariwisata Banyuwangi berkembang pesat. Penari Gandrung memperoleh kesempatan tampil dalam berbagai festival budaya, kegiatan promosi wisata, pertunjukan hotel, hingga destinasi wisata berbasis budaya. Penelitian menemukan bahwa profesi penari tidak lagi terbatas sebagai pelaku seni tradisional, tetapi berkembang menjadi bagian dari industri ekonomi kreatif. Beberapa penari bahkan mampu memperoleh pendapatan tambahan melalui jasa pelatihan tari, penyewaan kostum, tata rias, maupun kerja sama dengan sanggar dan pelaku industri pariwisata. Temuan ini menunjukkan bahwa komodifikasi budaya tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi pelaku seni apabila dikelola secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, manfaat ekonomi tersebut belum dinikmati secara merata. Penelitian menemukan adanya kesenjangan antara penari senior yang memiliki jaringan luas

dengan pemerintah maupun industri pariwisata dan penari tradisional yang masih mengandalkan pertunjukan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi kreatif menghasilkan distribusi manfaat yang tidak seimbang sehingga sebagian pelaku seni tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Pandemi COVID-19 pada periode 2020–2022 menjadi ujian terbesar bagi ketahanan ekonomi penari Gandrung. Seluruh aktivitas pertunjukan dihentikan sehingga sumber pendapatan utama mereka hilang dalam waktu singkat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian penari beralih menjadi buruh harian, membuka usaha kuliner, menjual perhiasan, hingga memanfaatkan pertunjukan virtual sebagai strategi bertahan hidup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi menjadi modal penting bagi keberlangsungan profesi penari Gandrung. Selain itu, munculnya solidaritas antarseniman dalam memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi memperlihatkan bahwa modal sosial masyarakat Osing berperan sebagai mekanisme perlindungan ketika dukungan formal belum mampu menjangkau seluruh pelaku seni.

Secara keseluruhan, dinamika ekonomi penari Gandrung memperlihatkan transformasi dari pekerjaan berbasis ekonomi subsisten menuju bagian dari industri budaya dan ekonomi kreatif. Namun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa peningkatan nilai ekonomi kesenian belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan seluruh penari. Oleh karena itu, penguatan kebijakan perlindungan sosial, pemerataan akses terhadap industri pariwisata, serta pemberdayaan sanggar-sanggar lokal menjadi aspek penting untuk menjaga keberlanjutan profesi penari Gandrung sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

Tantangan Penari Gandrung dalam Menghadapi Globalisasi dan Modernisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa konsekuensi yang bersifat paradoks bagi keberlangsungan Tari Gandrung di Desa Kemiren. Di satu sisi, perkembangan pariwisata, teknologi informasi, dan media digital membuka peluang yang lebih luas bagi promosi kesenian Gandrung hingga tingkat nasional dan internasional. Di sisi lain, perkembangan tersebut memunculkan tantangan berupa komersialisasi budaya, penyederhanaan bentuk pertunjukan, serta menurunnya minat generasi muda untuk mendalami Gandrung Terob yang mempertahankan pakem tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memperluas ruang apresiasi budaya, tetapi juga mendorong perubahan orientasi kesenian dari fungsi ritual menuju kebutuhan industri budaya.

Penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah terjadinya dualisme bentuk pertunjukan Gandrung. Sejak pemerintah menetapkan Tari Gandrung sebagai ikon pariwisata Banyuwangi, berkembang dua bentuk pertunjukan yang memiliki orientasi berbeda. Pertama, Gandrung yang dikemas sebagai pertunjukan festival dan atraksi wisata dengan durasi singkat, koreografi yang telah distandardisasi, serta menghilangkan unsur paju demi menyesuaikan kebutuhan wisatawan. Kedua, Gandrung Terob yang tetap mempertahankan struktur pertunjukan tradisional lengkap beserta nilai-nilai filosofisnya (Anoegrajekti dkk., 2018:112). Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian, tetapi sekaligus menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya otentisitas tradisi.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan sekaligus peluang baru bagi para penari Gandrung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook, dimanfaatkan sebagai media promosi, dokumentasi, sekaligus sarana regenerasi pengetahuan tari. Menurut hasil wawancara dengan Lastrik, Tulandari, dan Sinta, media digital mempermudah masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengenal Tari Gandrung tanpa harus hadir secara langsung pada pertunjukan tradisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya Osing melalui ruang virtual.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa penggunaan media sosial memunculkan perubahan orientasi sebagian penari muda. Jika generasi senior memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian budaya, sebagian generasi muda lebih berorientasi pada pembangunan citra diri (personal branding) dan popularitas di media sosial. Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan bergesernya makna profesi penari dari bentuk pengabdian budaya menuju aktivitas yang juga mempertimbangkan nilai ekonomi dan modal simbolik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Baker (2014:314) yang menjelaskan bahwa identitas budaya pada era digital tidak lagi dibentuk hanya melalui komunitas lokal, tetapi juga melalui jaringan komunikasi global.

Selain tantangan digitalisasi, penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan profesi penari Gandrung masih menghadapi persoalan regenerasi. Meskipun status sosial penari meningkat dibandingkan periode sebelumnya, tidak semua generasi muda tertarik menjadikan Gandrung sebagai profesi utama. Ketidadaan jaminan sosial, ketidakpastian pendapatan, serta tingginya standar kompetensi dalam menguasai gerak tari, vokal, dan pakem pertunjukan menjadi faktor yang mengurangi minat generasi muda (Wiyatami, 2021:120). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui festival budaya, tetapi memerlukan kebijakan yang mampu menjamin keberlanjutan profesi para pelaku seni.

Strategi Adaptasi dan Pelestarian Tari Gandrung

Para penari Gandrung tidak bersifat pasif dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, ekonomi, maupun budaya. Mereka mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan eksistensi seni Gandrung tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Salah satu strategi utama adalah penguatan kelembagaan melalui pendirian sanggar-sanggar tari yang dikelola oleh para maestro, seperti Sanggar Sopo Ngiro dan Pesinaun Osing. Sanggar tersebut berfungsi sebagai ruang pewarisan pengetahuan antargenerasi, tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga sejarah, filosofi, etika, dan nilai budaya masyarakat Osing (Nurhajarni, 2015:452).

Selain melalui pendidikan nonformal, pelestarian kualitas penari juga dilakukan melalui ritual Meras Gandrung, yaitu prosesi adat yang menandai kelulusan seorang penari sebelum diakui sebagai penari Gandrung profesional. Penelitian menunjukkan bahwa ritual tersebut memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas sekaligus legitimasi moral terhadap profesi penari. Mahfud dkk. (2024:425–426) menjelaskan bahwa Meras Gandrung tidak hanya menguji kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan tanggung jawab budaya kepada penari untuk menjaga pakem kesenian dan martabat profesinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya melalui mekanisme adat.

Strategi adaptasi juga terlihat pada perubahan pola ekonomi para penari. Penelitian menemukan bahwa penari tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pendapatan dari pertunjukan, melainkan melakukan diversifikasi pekerjaan melalui penyewaan kostum, jasa tata rias, pelatihan tari, hingga promosi pertunjukan melalui media digital. Adaptasi tersebut semakin terlihat selama pandemi COVID-19 ketika sebagian penari mengembangkan pertunjukan virtual dan usaha ekonomi kreatif untuk mempertahankan pendapatan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan profesi penari di tengah perubahan lingkungan sosial dan ekonomi.

Di tingkat kebijakan, Festival Gandrung Sewu menjadi strategi paling berpengaruh dalam meningkatkan eksistensi Tari Gandrung. Festival ini berhasil memperluas partisipasi masyarakat, memperkuat identitas budaya Banyuwangi, menghidupkan kembali aktivitas sanggar tari, serta meningkatkan permintaan terhadap jasa penari profesional (Anoegrajekti, 2020). Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kritik dari para maestro Gandrung yang menilai bahwa festivalisasi cenderung menonjolkan aspek visual dibandingkan penguasaan pakem, tembang, dan nilai filosofis Gandrung Terob. Oleh karena

itu, pelestarian budaya perlu diarahkan pada keseimbangan antara kebutuhan industri pariwisata dengan upaya menjaga autentisitas tradisi.

Dinamika kehidupan penari Gandrung di Desa Kemiren tidak dapat dipahami hanya sebagai perkembangan sebuah seni pertunjukan, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkaitan. Penari Gandrung mengalami transformasi dari kelompok yang termarginalkan pada masa Orde Baru menjadi aktor budaya yang memperoleh legitimasi sosial melalui kebijakan pemerintah dan perkembangan industri pariwisata. Transformasi tersebut membuktikan bahwa perubahan status sosial pelaku budaya dipengaruhi oleh relasi antara kebijakan publik, dinamika masyarakat, dan kemampuan adaptasi komunitas budaya. Komodifikasi budaya tidak selalu berimplikasi negatif terhadap pelestarian budaya. Dalam konteks Desa Kemiren, pengembangan pariwisata budaya justru membuka peluang ekonomi baru bagi penari Gandrung sekaligus memperluas ruang apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Namun demikian, komersialisasi budaya juga menghadirkan risiko penyederhanaan makna, berkurangnya autentisitas pertunjukan, serta kesenjangan manfaat ekonomi di antara para pelaku seni. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya perlu diimbangi dengan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan pelaku seni tradisional dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi utama Tari Gandrung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sosial ekonomi penari Gandrung di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, selama periode 1968–2023 mengalami perubahan yang signifikan sebagai respons terhadap perubahan sosial, kebijakan pemerintah, perkembangan pariwisata, serta arus globalisasi. Dari aspek sosial, penari Gandrung mengalami transformasi status dari kelompok yang pada masa lalu sering memperoleh stigma negatif menjadi simbol identitas budaya masyarakat Osing sekaligus representasi budaya Banyuwangi. Perubahan tersebut didorong oleh kebijakan pelestarian budaya, penetapan Tari Gandrung sebagai ikon pariwisata daerah, serta penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu yang berhasil meningkatkan legitimasi sosial dan memperluas partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa proses revitalisasi budaya belum sepenuhnya memberikan manfaat yang merata karena masih terdapat kesenjangan akses dan kesempatan antara penari yang memiliki jaringan kuat dengan penari tradisional yang ruang pertunjukannya semakin terbatas.

Dari aspek ekonomi, penelitian menemukan bahwa profesi penari Gandrung mengalami perkembangan dari pekerjaan yang bersifat subsisten dan bergantung pada sistem tanggapan tradisional menjadi bagian dari industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Berkembangnya sektor pariwisata di Banyuwangi membuka peluang ekonomi melalui festival budaya, pertunjukan wisata, pelatihan tari, penyewaan kostum, dan berbagai aktivitas ekonomi kreatif lainnya. Akan tetapi, peningkatan nilai ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan seluruh penari. Ketimpangan pendapatan, belum adanya jaminan sosial, serta kerentanan ekonomi yang tampak pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa profesi penari Gandrung masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pelestarian budaya perlu diiringi dengan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan dan pemberdayaan pelaku seni agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa globalisasi dan modernisasi memberikan dampak ganda terhadap keberlangsungan Tari Gandrung. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan industri pariwisata memperluas ruang promosi serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Gandrung. Di sisi lain, proses tersebut

memunculkan tantangan berupa komersialisasi budaya, penyederhanaan bentuk pertunjukan, pergeseran orientasi nilai budaya, serta persoalan regenerasi penari. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, para penari Gandrung mengembangkan strategi adaptasi melalui penguatan sanggar sebagai pusat pendidikan budaya, pelestarian ritual Meras Gandrung, diversifikasi sumber pendapatan, serta pemanfaatan media digital sebagai media promosi dan pewarisan budaya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan profesi penari sekaligus mempertahankan eksistensi Tari Gandrung di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2007). Representasi Perempuan dalam Tradisi Lisan Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2014). *Dinamika Budaya Lokal: Seni, Ritual, dan Pariwisata*. Yogyakarta: Elmatara. [Kutipan halaman: 58].
- Anoegrajekti, N., dkk. (2018). Sastra, Budaya, dan Pariwisata: Refleksi Eksistensi Gandrung Banyuwangi. Jakarta: Reka Cipta. [Kutipan halaman: 112].
- Barker, Chris. (2014). *Cultural Studies: Teori & Praktik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Desa Wisata Osing Kemiren. (2021). Gandrung Banyuwangi dan Struktur Masyarakat Osing. Kemiren.com.
- Mahfud, M. C. A., & Yudiana, I. K. (2024). Meras Gandrung Tradition as a Cultural Strategy for the Regeneration of Gandrung Dancers in Banyuwangi. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 423-430
- Muflihah, N. (2023). *Dinamika Perkembangan Tari Gandrung pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998-2022 (Skripsi Sarjana, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)*
- Nurhajarini, D. R., dkk. (2015). "Temu: Maestro Gandrung dari Desa Kemiren Banyuwangi". *Jurnal Patra Widya*, Vol. 16, No. 4, hal. 445-456. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. [Halaman 450-452].
- Riswari, A. D. (2021). Gandrung sebagai Representasi Identitas Kultural Banyuwangi. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*.
- Sukesi, K., & Suharno, A. (2018). Pelestarian Budaya Using dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Wiyatmi, W. (2021). "Digitalisasi Seni Tradisional dan Eksistensi Ruang Virtual". *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 115-128.
- Wolbers, P. A. (1992). "Gandrung Banyuwangi: From Sacral to Secular". *Indonesia Journal, Cornell University Southeast Asia Program*, 54, 85-98. (Halaman 89).